

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sistem yang meliputi berbagai macam komponen yang saling berkaitan dan proses belajar mengajar untuk menjadikan individu yang semakin dewasa sesuai dengan perkembangan dan potensi yang individu miliki. Undang-undang No. 20 tahun 2003, BAB II Pasal 3 tujuan dari pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan untuk mahasiswa memiliki peran yang berbeda dengan sekolah menengah atas maupun menengah pertama karena seorang mahasiswa dituntut untuk lebih inisiatif, bertanggung jawab dan lebih dewasa dalam menghadapi tugas serta masalah. Bertanggung jawab juga merupakan tugas perkembangan mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal. (Hurlock, 1997, hlm. 252). Mahasiswa merupakan peserta didik yang sudah disiapkan untuk melanjutkan pekerjaan sesuai dengan program studi yang telah dipilih individu. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012, Pasal 13 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yang memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka memiliki peran dalam tanggung jawab yang lebih besar, dituntut untuk inisiatif dan mandiri dalam menentukan akademik individu yang merupakan aspek dari perilaku proaktif. Covey (2013, hlm. 81) mengemukakan proaktif merupakan perilaku individu untuk bertanggung jawab atas diri sendiri berdasarkan nilai, memiliki kebebasan dalam perilaku berdasarkan keputusan bukan kondisi, dan inisiatif untuk membuat segalanya terjadi.

Universitas Harvard (dalam Fathurrohman, 2014, hlm. 4) mengemukakan penunjang kesuksesan seseorang 80% dari *soft skills* dan 20% dari *hard skills*. Fathurrohman (2014, hlm. 4-5) menyatakan kompetensi akademik (*hard skills*) saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki *soft skills* yaitu kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Kemampuan intrapersonal terdiri dari kesadaran diri (kepercayaan diri, penilaian diri, sifat dan preferensi serta kesadaran emosional) dan kemampuan diri atau *self skill* (perkembangan diri, kepercayaan, pengendalian diri, manajemen waktu, proaktivitas dan hati nurani). *Soft skills* memprioritaskan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Proaktif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki pada mahasiswa yang termasuk pada kemampuan intrapersonal. Efendi dan Ibrahim (2018, hlm. 1) mengungkapkan mahasiswa harus proaktif dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki mahasiswa terutama dalam menulis. Brata (2016, hlm. 92) menyatakan pendidikan karakter pada mahasiswa sebagai kebutuhan dunia kerja diperlukan nilai-nilai karakter salah satunya yaitu proaktif untuk menghadapi tantangan.

Perilaku proaktif pada mahasiswa sebagai kemampuan intrapersonal dalam *soft skills* untuk menunjang kesuksesan, mengeksplorasi potensi, dan sebagai nilai karakter yang dibutuhkan dalam dunia kerja untuk menghadapi tantangan. Perilaku proaktif merupakan suatu respon individu untuk berperilaku secara bebas dan lebih aktif dengan bertanggung jawab atas diri sendiri dan bersikap inisiatif. Individu dengan perilaku proaktif rendah maka individu tersebut akan memiliki perilaku reaktif yang lebih tinggi. Tjahjono (2011, hlm. 255) menyatakan perilaku reaktif merupakan respons individu yang cenderung bersifat spontan dan dikuasai oleh stimulus lingkungan serta perasaan yang ditimbulkan.

Hurlock (1997, hlm. 248) menyatakan dewasa awal merupakan masa bermasalah dimana individu akan menghadapi masalah-masalah yang biasanya masalah pada penyesuaian diri. Winkel (1997) mengemukakan ciri-ciri mahasiswa semester V sampai semester VIII, yaitu: usaha memantapkan diri dalam bidang keahlian yang telah dipilih dan dalam membina hubungan percintaan; memutar-balikkan pikiran untuk mengatasi berbagai masalah seperti kesulitan mendapat kepastian tentang bidang pekerjaan, kesulitan ekonomi, kesulitan membagi perhatian secara seimbang antara tuntutan akademik dan

tuntutan kehidupan perkawinan (kalau sudah menikah); ketegangan atau stres karena belum berhasil memecahkan berbagai persoalan mendesak secara memuaskan.

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa jika tidak teratasi maka akan menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2014) dan Latifah (2012) menyatakan perilaku menyimpang mahasiswa yaitu membolos, seksual pra-nikah, penyalahgunaan obat terlarang. Salah satu faktor perilaku menyimpang adalah pelarian dari masalah yang sedang dihadapi. Faktor lain yaitu keingintahuan, teman sebaya, dan menganggap hal yang biasa. Sahrudin (2017, hlm. 58) menyebutkan perilaku reaktif merupakan perilaku spontan yang tidak terkonsep dalam diri individu dan perilaku yang dikuasai perasaan ragu, kacau, bingung serta menghindar yang berdampak pada kenakalan seperti terjerumus narkoba, hilangnya kepedulian, membolos, melalaikan tugas, tidak patuh pada aturan serta apatis. Perilaku menyimpang merupakan perilaku reaktif, dimana mahasiswa berperilaku kehilangan kendali sehingga merasa jenuh dan mencari kompensasi dengan bereaksi impulsif seperti membolos, seksual pra-nikah, dan penyalahgunaan obat. Perilaku menyimpang menggunakan dorongan hati dan spontan bukan berpikir berdasarkan nilai-nilai yang ada.

Perilaku reaktif akan menggunakan dorongan hati sedangkan perilaku proaktif akan memiliki kebebasan dalam berpikir berdasarkan nilai-nilai yang baik sehingga untuk mengurangi perilaku reaktif diperlukan meningkatkan perilaku proaktif individu. Frankl (2018, hlm. 94) mengungkapkan apapun dapat dirampas dari manusia kecuali kebebasan dalam menentukan sikap dari setiap keadaan, sikap yang memiliki nilai sehingga apatis dapat diatasi, marah dapat ditekan walaupun berada dalam kondisi mental dan fisik yang sangat tertekan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwivendi dan Rastogi (2017, hlm. 4) menghasilkan *coping* proaktif berkontribusi mengurangi stres, meningkatkan kebahagiaan dan mahasiswa dapat mengevaluasi kehidupan secara positif. Pendapat Dwivendi dan Rastogi selaras dengan penelitian Zhu dkk (2017, hlm.449) perilaku proaktif siswa yang tinggi dapat menghadapi stres dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan pentingnya pihak fakultas untuk

membantu mengatasi situasi stres, meningkatkan prestasi akademik dan membantu kesuksesan karier dengan memberikan banyak seminar dan program pelatihan perilaku proaktif terutama bagi mahasiswa yang kurang dalam proaktif dapat didorong dengan berpartisipasi dalam kelas, mengambil inisiatif dalam pembelajaran setelah perkuliahan, dan meminta nasihat lebih sering. Aspinwall & Taylor (dalam Dwivendi & Rastogi, 2017) juga mengemukakan pentingnya seorang konselor untuk membantu mahasiswa dalam kesehatan mental, kecemasan, stres dan mengatasi situasi memperburuk kebahagiaan dan kesejahteraan mahasiswa. Perilaku proaktif memberikan mahasiswa untuk menciptakan tujuan yang lebih konstruktif.

Salah satu kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 27 Tahun 2008 yaitu mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; dan menampilkan kinerja yang berkualitas.

Wu dan Parker (2013) mengemukakan perilaku proaktif juga dapat menumbuhkan kompetensi yang positif serta bermanfaat bagi individu dan bagi organisasi. Perilaku proaktif mahasiswa dengan bertanggung jawab dan inisiatif untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki, karena seorang mahasiswa dituntut untuk mandiri dan dapat menyadari akan sikap dan kebutuhan yang diperlukan. Selain berpengaruh dalam mengembangkan kompetensi, kepribadian proaktif juga menjadikan konselor puas dalam bekerja dan memiliki kepuasan menjadi konselor (Spina, 2013).

Proaktif menurut Wu (2013, hlm. 680) merupakan tindakan yang diprakarsai oleh diri sendiri dan berorientasi pada masa depan untuk mengubah dan memperbaiki dirinya. Proaktif menurut Covey (2013, hlm. 81) merupakan perilaku individu yang inisiatif dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri untuk membuat segalanya terjadi. Perilaku individu merupakan keputusan sendiri bukan karena kondisi. Individu berperilaku berdasarkan nilai dibandingkan perasaan. Mahasiswa sebagai calon guru bimbingan dan konseling yang harus

dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, bersikap inisiatif dan dapat memilih pilihan sesuai dengan nilai agar permasalahan yang dihadapkan tidak terbawa suasana atau keadaan sendiri dan dapat menjadikan perubahan yang positif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa semester VI angkatan 2016 UPI dan berdasarkan pengalaman peneliti pada semester V dan semester VI mahasiswa UPI terdapat beberapa mahasiswa mengeluh mengenai tugas dan sering menyalahkan kondisi, mengakhir-akhirkan tugas perkuliahan. Semester V dan semester VI merupakan puncak dari kejenuhan dan kemalasan mahasiswa UPI termasuk Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dibuktikan dengan hasil observasi terdahulu terdapat beberapa mahasiswa yang tidak masuk lebih dari batas maksimal tidak masuk yaitu 3 kali. Selaras dengan penelitian Agustin (2009) menghasilkan mahasiswa Bimbingan dan Konseling semester V di Universitas Pendidikan Indonesia 59,57 % berada pada kategori tinggi mengalami kejenuhan belajar dengan upaya untuk mengatasi kejenuhan belajar di UPI belum terlihat lebih konstruktif dengan persentase paling tinggi adalah: ngobrol dengan teman, mendengarkan musik, nonton TV/Film, memperbanyak doa, bermain *games*, berkumpul dengan teman, dan nongkrong di pusat perbelanjaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sugandi (2010) menghasilkan dampak dari permasalahan mahasiswa semester VI UPI mudah bosan/jenuh sebanyak 56,25% dan bimbingan yang diharapkan mahasiswa yaitu bimbingan belajar 47,32%; bimbingan pribadi sosial 58,04%; bimbingan keluarga atau pranikah 32,14%; dan bimbingan keagamaan 35,71%. Mahasiswa membutuhkan bimbingan tertinggi pada bimbingan pribadi sosial sebanyak 58,04%.

Fenomena yang sebelumnya disampaikan mengindikasikan mahasiswa terdapat perilaku reaktif. Perlunya layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mengembangkan perilaku proaktif mahasiswa dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, lebih efektif dan mengurangi perilaku reaktif mahasiswa. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dina (2009) menghasilkan terdapat perkembangan perilaku proaktif pada siswa kelas II SMK setelah mendapatkan bimbingan kelompok.

Penelitian tentang proaktif perlu dilakukan karena individu yang berperilaku reaktif merupakan memilih pilihan berdasarkan dorongan hati berbeda dengan individu yang proaktif mereka berfikir berdasarkan nilai-nilai yang ada serta berfikir sebelum bertindak. Perilaku yang reaktif dapat dikurangi dengan cara individu mengembangkan perilaku proaktif. Fite dkk (2009, hlm. 142) Mengungkapkan perilaku reaktif akan terjadi peningkatan pada tingkat kesedihan, ketidakbahagiaan, depresi dan perilaku bunuh diri. Dilihat dari permasalahan tersebut perlunya program Bimbingan pribadi untuk meningkatkan perilaku proaktif.

Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi di UPI dilaksanakan oleh UPT BKPK UPI (Unit Pelaksanaan Teknis Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir), setiap program studi terdapat pembimbing akademik untuk membimbing perihal akademik setiap mahasiswa, dan di Departemen PPB terdapat *kaka peer* yang membimbing selama tingkat I. UPT BKPK UPI merupakan Bimbingan dan Konseling komprehensif dengan fokus untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan diri dalam akademik, karier, sosial, dan pribadi. UPT BKPK UPI memberikan layanan dalam bidang pusat konseling (akademik, pribadi sosial dalam *Soft Skill*, traumatik dan kesehatan mental, konsultasi); pusat karir/CDC (informasi pekerjaan, perencanaan karir, konsultasi); pusat *asesment* (tes psikologis dan konsultasi). Adanya penelitian tentang kecenderungan proaktif dapat memberi kontribusi perihal bidang pribadi dalam *soft skill* yaitu perilaku proaktif untuk UPT BKPK UPI, pembimbing akademik dan himpunan mahasiswa PPB.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kecenderungan proaktif mahasiswa perlu layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan proaktif mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki dan menciptakan pribadi yang lebih baik lagi, memimpin dirinya sendiri, dapat bertanggung jawab atas sikap yang telah dipilih oleh diri sendiri, dapat meningkatkan kompetensi dan mengatasi hambatan-hambatan mahasiswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Proaktif merupakan respon individu dari stimulus yang dikendalikan dan diputuskan oleh diri sendiri secara bebas dan lebih aktif berdasarkan nilai yang ada dengan mengambil sikap inisiatif dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri secara sadar dan berfokus pada apa yang dapat dilakukan.

Masa dewasa awal merupakan masa bermasalah yang dihadapkan oleh masalah penyesuaian diri menghadapi tugas tugas perkembangannya. Bertanggung jawab merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang harus terpenuhi. Banyak perilaku menyimpang dikalangan mahasiswa yaitu mengindikasikan perilaku reaktif yang bereaksi dengan dorongan hati. Perilaku menyimpang tersebut seperti membolos, seksual pranikah, dan penyalahgunaan obat, mahasiswa bahkan melakukan plagiat dalam mengerjakan tugas perkuliahan, untuk mengurangi perilaku reaktif tersebut perlunya mengembangkan perilaku proaktif. Pentingnya mengembangkan *soft skill* dalam berperilaku proaktif untuk menunjang kesuksesan, mengeksplorasi potensi, dan sebagai nilai karakter yang dibutuhkan dalam dunia kerja untuk menghadapi tantangan dengan mengambil inisiatif, membuat tujuan dan respons yang lebih konstruktif. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dina (2009) menghasilkan terdapat perkembangan perilaku proaktif pada siswa kelas II SMK setelah mendapatkan bimbingan kelompok.

Menurut Covey (2013, hlm. 82) faktor lingkungan/situasional seperti lingkungan fisik dan sosial maupun psikologis dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku proaktif tetapi respon atas stimulus yang paling utama didasarkan pilihan nilai yang sudah dicermati dan diseleksi serta menomorduakan pilihan atas dasar impuls. Menurut Wu dkk (2018, hlm. 1640) perilaku proaktif dipengaruhi dari kolaborasi faktor individu (internal) terdiri dari tanggung jawab untuk perubahan, orientasi tujuan, *self-efficacy*, stabilitas emosional, *extraversion*, keterbukaan dan orientasi masa depan; faktor lingkungan/situasional (eksternal) terdiri dari dari karakteristik pekerjaan, kepemimpinan dan iklim organisasi; dan faktor intervensi.

Perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa banyak terjadi pada mahasiswa yang jauh dari keluarga dan yang memilih tinggal di kos-kosan. Salah satu bahaya sosial menurut Hurlock (1997, hlm. 270) yaitu penyesuaian sosial karena mobilitas, individu harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang baru. Faktor yang memengaruhi perilaku proaktif salah satunya adalah dari lingkungan sosial yang mendukung.

Banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Faktor emosional memberikan perbedaan yang sering muncul dalam konteks peran sosial dan hubungan, laki-laki lebih agresif secara fisik sedangkan perempuan pada verbal (Saguni, 2014, hlm. 207). Penelitian berdasarkan jenis kelamin terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) pada peserta didik SMP yang menghasilkan peserta didik perempuan memiliki rerata perilaku proaktif lebih besar dibandingkan laki-laki.

Layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecenderungan proaktif dalam penelitian adalah membantu individu mengembangkan kecenderungan proaktif yang merupakan salah satu *soft skill* yang harus dimiliki mahasiswa, serta untuk menghadapi berbagai masalah mahasiswa. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Seperti apa deskripsi kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Seperti apa deskripsi kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin?
- 3) Seperti apa deskripsi kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI Tahun Akademik 2018/2019 berdasarkan tempat tinggal di kos dan bersama keluarga (rumah)?
- 4) Seperti apa layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terdapat tujuan umum yaitu untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan proaktif pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Tahun Akademik 2018/2019 UPI. Tujuan khusus dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) mendeskripsikan kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin.
- 3) Mendeskripsikan kecenderungan proaktif mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI Tahun Akademik 2018/2019 Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan tempat tinggal di kostan dan rumah (bersama keluarga).
- 4) Mengembangkan rencana layanan bimbingan dan konseling hipotetik untuk mengembangkan kecenderungan proaktif pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester VI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran selama perkuliahan berlangsung untuk dijadikan rujukan penelitian dan teori-teori lainnya yang telah dimuat dalam laporan.
- 2) Dapat bermanfaat untuk kajian dalam penelitian lainnya mengenai proaktif.
- 3) Dapat bermanfaat untuk bahan bacaan berkaitan mengenai proaktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi mengenai hasil kecenderungan proaktif mahasiswa dalam merespon berbagai kondisi.

- 2) Bagi UPT BKPK, hasil penelitian dapat memberi masukan dalam bimbingan pribadi salah satu *Soft Skill* yaitu proaktif untuk mempersiapkan menghadapi dunia kerja.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat bermanfaat untuk dijadikan pertimbangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti mengenai proaktif dalam kondisi yang lebih spesifik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi menjelaskan gambaran isi skripsi secara terskruktur dan berkaitan. Berikut struktur organisasi skripsi yang peneliti susun.

BAB I pendahuluan berisikan deskripsi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, manfaat (teoritis dan manfaat praktis), dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian teori berisikan konsep proaktif terdiri dari definisi proaktif, aspek proaktif, perkembangan proaktif, dan faktor yang mempengaruhi proaktif; konsep karakteristik mahasiswa sebagai dewasa awal terdiri dari ciri-ciri masa dewasa awal, tugas perkembangan dewasa awal, jenis kelamin, perbedaan tempat tinggal, dan karakteristik mahasiswa yang memiliki proaktif; konsep program bimbingan dan konseling terdiri dari definisi program bimbingan dan konseling, tujuan dan konseling, ruang lingkup dan konseling, dan kerangka program bimbingan dan konseling; kerangka program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan proaktif mahasiswa; penelitian terdahulu.

BAB III metode penelitian berisi mengenai alur dalam penelitian yaitu: desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV temuan dan pembahasan berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: gambaran umum proaktif mahasiswa, gambaran umum proaktif mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, gambaran umum proaktif mahasiswa berdasarkan tempat tinggal di kost dan bersama keluarga (di rumah).

BAB V kesimpulan dan rekomendasi berisikan butir-butir penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan.